

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan ke dunia dengan mengemban gelar dan amanah sebagai *khalifah fil ardh*, atau khalifah di muka bumi. Allah Swt. menciptakan manusia ke muka bumi dengan dibekali potensi untuk mengoptimalkan perannya dalam melaksanakan tugas tersebut. Potensi yang dibekalkan oleh Allah kepada manusia terdiri dari jasad, akal, dan ruh, yang mana diantara ketiganya dapat dididik atau dibina sehingga mampu berkembang dan membentuk pribadi manusia yang ideal. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.”* (Q.S. al-Baqarah/02: 30)*¹

Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh bagaimana peran manusia sebagai rakyatnya yang cerdas dalam membangun negerinya. Sebab keberhasilan suatu bangsa dalam menggapai tujuannya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri” (Majid & Andayani, 2017, p. 2).

Pendidikan merupakan suatu instrumen penting dalam upaya mencerdaskan manusia, baik dari segi perilaku, moral, intelektual, keterampilan-

¹ Seluruh teks ayat alquran dan terjemahannya dalam tesis ini dikutip dari software Quran Kemenag dan divalidasi oleh peneliti dengan *Alquran dan Terjemahannya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama Republik Indonesia penerbit Syaamil Quran, Bandung. Kemudian kutipan ini ditulis seperti dengan singkatan Q.S. yang artinya Quran Surat dan dilanjutkan dengan nomor serta ayat ditulis seperti contoh ini: Q.S. Al-Baqarah/02 : 30.

lan, dan spiritual. Marimba (Tafsir, 2012) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dengan demikian, pendidikan merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif (Tafsir, 2012, p. 38). Pendidikan sebagai upaya sadar dalam mengembangkan potensi peserta didik juga selaras dengan tujuan nasional dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yakni,

“memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia, bahkan bagi seluruh umat manusia. Sebab proses pendidikan akan mengantarkan manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak serta akal budinya (Saleh, 2016).

Di dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, juga dijelaskan bahwa,

“pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terkandung makna dari sebuah proses pendidikan (Tafsir, 2012, p. 37). Secara fitrah, manusia diciptakan sebagai makhluk yang dapat didik dan mendidik. Syahidin (2019, p. 40) dalam bukunya mengatakan bahwa sejak lahir ke muka bumi, manusia sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya. Manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu menjadi *guide* agar mampu optimal dalam mencapai tujuan maupun tahapan-tahapan tertentu serta mencapai

kedewasaan dalam perkembangannya. Segala upaya untuk mencapai kedewasaan tersebut tentu tidak luput dari adanya peran pendidikan. Oleh sebab itu, setiap manusia sangat memerlukan pendidikan.

Sementara itu, fungsi dan tujuan pendidikan nasional juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat dipahami juga bahwa salah satu tujuan pendidikan ialah melahirkan generasi bangsa yang memiliki akhlak mulia serta bermuara pada keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, penulis juga memahami jika pendidikan nasional juga memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai agama, sebagaimana landasan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, yaitu:

Pendidikan nasional adalah pendidikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sementara dalam perspektif Islam, terdapat tiga makna pendidikan yakni *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyyah* berasal dari istilah al-Quran yang berkenaan dengan suatu proses pembinaan secara fisik dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Sementara istilah *ta'lim* berasal dari kata '*allama yu'allimu* yang dimaknai sebagai upaya transfer pengetahuan oleh Allah maupun Nabi sebagai utusan Allah terhadap umat manusia, Sedangkan *ta'dib* lebih cenderung pada penanaman adab manusia sebagaimana

hakikat dan esensi dari pendidikan, yakni menjadi manusia yang memiliki adab (Rizal, 2014).

Ketiga istilah di atas memiliki kaitan yang erat serta tidak dapat dipisahkan untuk digunakan sebagai landasan dalam memaknai definisi pendidikan. Sebab ketiganya mencakup tujuan pendidikan baik yang dipaparkan dalam landasan yuridis maupun berdasarkan hakikat penciptaan manusia sebagai makhluk pendidik maupun yang dididik.

Allah menciptakan manusia terdiri dari dua substansi, yakni ruh dan jasad. Kedua substansi tersebut telah dilengkapi dengan potensi-potensi dasar atau yang biasa disebut fitrah. Fitrah tersebut harus diaktualkan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata di dunia melalui proses pendidikan dan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya di akhirat (Muhaimin, 2012, p. 12). Sementara Rizal (2014) mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam berkaitan dengan fungsi manusia di dunia sebagai khalifah, yakni mandataris Allah di muka bumi. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah, yakni peran yang menjalankan tugas-tugas kehidupan di muka bumi secara optimal. Tugas-tugas kehidupan tersebut dilakukan berdasarkan potensinya dan dilaksanakan dalam koridor ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Memiliki peran sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mampu terampil dalam mengelola kehidupan, serta mampu hidup selaras dengan aturan-aturan Allah, baik dalam berpikir, bersikap maupun berperilaku (Rizal, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa idealnya manusia harus bisa mengoptimalkan potensinya untuk menjalani kehidupan yang harmoni antara *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Upaya mengoptimalkan potensi tersebut tidak akan berlangsung tanpa melalui proses pendidikan.

Berdasarkan landasan yuridis maupun pandangan Islam mengenai hakikat pendidikan dan manusia yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan sangat erat kaitannya nilai spiritual. Pendidikan menjadi upaya untuk mengoptimalkan potensi manusia yang sadar akan perannya sebagai seorang

hamba dan khalifah, sehingga menjadikannya insan yang cerdas, berakhlak mulia, dan bermuara pada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.

Dalam pendidikan formal, nilai-nilai agama harus ditanamkan kepada peserta didik baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui upaya pembiasaan di lingkungan sekolah, dan yang paling utama ialah melalui pembelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat penting dan memiliki dasar yang kuat sebagai instrument dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Zuhairini (Majid, 2012, p. 13) menjelaskan bahwa dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya dari dasar yuridis, dasar religious, dan aspek psikologi.

Sementara itu, Syahidin (2019, pp. 4-5) juga menyatakan bahwa eksistensi mata pelajaran PAI di sekolah maupun perguruan tinggi, secara konstitusional dijamin oleh Undang-Undang, salah satunya tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan nasional ialah menjadikan warga negara Indonesia sebagai manusia-manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt, dan berakhlak mulia sebagai wujud dari iman dan takwa.

Berdasarkan hal tersebut, maka keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya mencakup pada kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual. Sebab dari kecerdasan spiritual akan melahirkan perilaku yang baik atau akhlakul karimah pada diri peserta didik. Hal ini selaras dengan misi kenabian yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. ketika diutus kepada umat manusia oleh Allah Swt, yakni menyempurnakan akhlak (mulia).

Namun realitanya, dewasa ini, kehidupan manusia banyak dihadapi oleh berbagai permasalahan yang cukup serius. Permasalahan tersebut berkaitan dengan moral dan akhlak manusia sebagai pelaku kehidupan itu sendiri. Penyimpangan akhlak dan moral semakin meluas dan apabila dibiarkan tentunya akan merusak masa depan individu bahkan kelompok masyarakat di dalamnya.

Manusia semakin semena-mena melakukan tindakan berdasarkan hawa nafsu semata tanpa mempedulikan nilai ajaran agama dan norma yang berlaku. Manusia

dapat menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta, kekayaan, jabatan, dan bentuk kekuasaan lainnya yang justru menimbulkan kerusakan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan tujuan manusia diciptakan yakni sebagai khalifah di muka bumi. Penyimpangan yang terjadi disebabkan karena manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga memicu terjadinya perilaku-perilaku yang negative. Permasalahan ini tentu menjadi suatu kondisi yang cukup meresahkan.

Kesuma (Manan, 2017) menyebutkan bahwa tidak sedikit terjadi kejadian yang tidak diinginkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Seringkali kejadian tersebut membuat miris, seperti perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno. Tholani (2013) melaporkan bahwa saat ini penggunaan media social dan telekomunikasi nampaknya tidak hanya memberi kemudahan dari segi hal-hal positif, tetapi juga tidak jarang memberi pengaruh negative terhadap perkembangan sosial peserta didik. Fenomena perayaan kelulusan dengan mencoret-coret baju seragam, konvoi, bahkan pesta seks dan minuman keras seperti sudah tidak asing lagi terdengar di kalangan pelajar. Bahkan tawuran massal menjadi hal yang lumrah bagi mereka, dan diikuti dengan pengrusakan fasilitas umum dan jatuhnya korban jiwa. Sementara Lastris dkk. (2020) mencatat bahwa dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) sepanjang bulan Januari sampai April 2019 terjadi sebanyak 37 kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering dilakukan tawuran antar pelajar yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 sebesar 12,9% lalu naik menjadi 14% di tahun 2018.

Jika diperhatikan secara sederhana, sebetulnya ada banyak hal yang bisa melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan yang menyimpang. Peneliti memandang bahwa beberapa diantara penyebabnya bisa jadi dikarenakan kurangnya pengawasan orangtua, bekal pendidikan agama di keluarga, kurangnya daya tarik dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama sehingga menjadikan mereka tidak acuh terhadap pentingnya nilai-nilai spiritual yang perlu ditanamkan

dalam diri mereka. Sementara Tholani (2013) mengamati ketidakseimbangan keberhasilan yang terjadi bisa saja disebabkan oleh beberapa factor selama keberlangsungan proses pendidikan di sekolah. Factor-faktor tersebut diantaranya seperti pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, factor perubahan kurikulum, serta factor kompetensi guru dalam proses pengajaran di sekolah. Marwah & Abdussalam (2020) menemukan sekaligus menegaskan bahwa problematika yang terjadi saat ini dikarenakan peserta didik belum memiliki dasar spiritual yang kokoh. Sehingga dari sisi spiritual juga perlu dilakukan pembinaan secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kondisi seperti ini, secara langsung maupun tidak langsung, berhubungan dengan pendidikan. Padahal sebetulnya mereka sudah mendapatkan bekal pengetahuan agama, salah satunya melalui pembelajaran PAI di sekolah. Jika melihat realitas tersebut, tidak jarang menimbulkan pertanyaan yang menyudutkan peran guru agama di sekolah. Majid (2012, p. 2) dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar bahkan sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.

Dapat kita ketahui bersama bahwa di Indonesia, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Maka seyogianya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti dan primadona bagi masyarakat, orangtua, dan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang sudah diperoleh peserta didik selama mengenyam pendidikan di sekolah selama kurang lebih 12 tahun, semestinya sudah mampu mengembangkan atau membenahi akhlak peserta didik.

Melihat realitas tersebut, maka pendidikan khususnya di lembaga formal dirasa perlu untuk menerapkan konsep pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sebagai penunjang keberhasilan tercapainya tujuan PAI serta tujuan pendidikan nasional. Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad Saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidikn manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Selain itu, rumusan tujuan utama pendidikan pun juga bermuara pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia

yang baik. Oleh sebab itu, moral, akhlak atau karakter merupakan tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan (Majid & Andayani, 2017, p. 30).

Mu'in (Ainissyifa, 2014) mengatakan bahwa di Indonesia, pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. Sehingga dengan demikian, pendidikan secara umum maupun pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter/kepribadian yang baik terhadap peserta didik.

SMP BPI 1 Bandung menjadi salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum *hidden* dalam menerapkan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk karakter islami pada peserta didiknya. Meski bukan termasuk sekolah yang berbasis Islam, namun SMP BPI 1 Bandung memiliki inovasi dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan studi pendahuluan, di sekolah tersebut memiliki program Pembinaan Mental Islam (Bintalis) dan Malam Bina Takwa (Mabit) sebagai upaya merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karenanya, peneliti ingin membuktikan secara ilmiah terkait model pendidikan karakter yang diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji riset yang akan dituangkan dalam tesis yang berjudul MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI SMP BPI 1 BANDUNG: Studi Kasus tentang Program Keagamaan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah serta rasa ketertarikan peneliti terhadap data awal di lapangan, maka dalam penelitian ini diawali dengan pertanyaan peneliti mengenai bagaimana model pendidikan karakter Islami yang di SMP BPI 1 Bandung, yang selanjutnya akan difokukan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan berikut:

1.2.1 Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter Islami di SMP BPI 1 Bandung?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter Islami di SMP BPI 1 Bandung?

1.2.3 Bagaimana evaluasi program pendidikan karakter Islami di SMP BPI 1 Bandung?

1.2.4 Bagaimana kontribusi pendidikan karakter Islami terhadap pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui model pendidikan karakter di SMP BPI 1 Bandung. Adapun secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan program pendidikan karakter Islami di SMP BPI 1 Bandung.

1.3.2 Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program pendidikan karakter Islami di SMP BPI 1 Bandung.

1.3.3 Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi program pendidikan karakter Islami di SMP BPI 1 Bandung

1.3.4 Untuk menganalisis kontribusi pendidikan karakter Islami terhadap pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi positif terkait pendidikan karakter di sekolah. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam menentukan upaya membentuk karakter/kepribadian para peserta didik di sekolah sehingga mampu mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah sesuai dengan rumusan tujuan dalam Pendidikan secara umum, Pendidikan Nasional, serta Pendidikan Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya dalam bidang pendidikan seperti :

- 1.4.2.1 Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memperluas pemikiran dan pengalaman penulis karya ilmiah sekaligus menjadi bekal untuk kelak menjadi seorang pendidik baik di sekolah, masyarakat maupun keluarga.
- 1.4.2.2 Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terkait model pendidikan karakter di luar maupun di dalam sekolah.
- 1.4.2.3 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberi maupun menambah wawasan, pengetahuan, dan acuan bagi para orang tua, guru dan masyarakat sebagai upaya dalam mewujudkan generasi yang religius sesuai ajaran Islam.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi penulisan tesis.

Bab II: Kajian Pustaka, berisi penjelasan ringkas dari berbagai referensi atau literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan tesis.

Bab III: Metode Penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan bagian pokok dari penulisan tesis ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang temuan dan pembahasan yang relevan dengan rumusan masalah.

Bab V: Penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan juga daftar pustaka